BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri kecil dan menengah merupakan salah satu pendorong yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, industri kecil telah mendapatkan perhatian lebih karena pertumbuhannya yang semakin pesat karena kinerja Industri Kecil Menengah yang sangat *efisien, produktif,* dan memiliki tingkat daya saing *global* yang tinggi (Tulus Tambunan, 2002:19).

Di indonesia, Industri kecil menengah baik yang bergerak di sektor perdagangan dan industri lainnya telah banyak membantu pemerintah baik ditingkat daerah maupun nasional dalam hal penyediaan lapangan kerja, kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Di sisi lain industri kecil mempunyai peranan yang strategis dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Persaingan bisnis yang semakin meningkat menjadi masalah yang serius bagi usaha kecil karena lingkungan bisnis telah mengalami perubahan yang ditandai dengan meningkatnya kondisi ketidakpastian lingkungan, sehingga menyulitkan dalam kegiatan perencanaan, *kontrol* dan pengambilan keputusan (I Gusti Putu Darya: 66).

Pada awal tahun 2010 pemerintah menerapkan kebijakan dengan memberlakukannya persetujuan perdagangan bebas ASEAN–China /ASEAN – *China Free Trade Agreement* (ACFTA), sehingga banyak produk-produk yang masuk ke Indonesia, dan menjadi ancaman bagi industri – industri di Indonesia. Pemberlakuan bea *impor* dalam zona ASEAN – *China Free Trade Agreement* (ACFTA) 0% - 5% oleh pemerintah memang menjadi hal yang menakutkan bagi para pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) di indonesia, terutama di daerah Jawa Barat yang dikenal sebagai daerah terbesar para pengrajin industri kecil menengah. Menurut Ketua Kadin Jawa Barat Bidang koperasi dan UMKM dalam Bandung-Jabar.com (Dedi Irawan, 2012:4), mengemukakan bahwa perdagangan bebas ASEAN-China (AFCTA) yang diberlakukan pada tahun 2010 telah terlihat dampaknya terhadap dunia usaha dalam negeri, terutama bagi para pelaku IKM di Jawa Barat.

Salah satu sentra yang terkena dampak langsung oleh pemberlakuan kebijakan tersebut adalah Kawasan Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung. Kota Bandung yang dikenal sebagai kota *fashion*, memang memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industri pakaian. Salah satunya adalah pakaian rajutan yang diproduksi oleh para pengrajin industri kecil menengah (IKM) di sentra industri Rajutan Binong Jati Bandung. Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung merupakan salah satu industri kecil yang cukup potensial dan dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian di kota Bandung. Pakaian rajutan yang dihasilkan industri tersebut mampu bersaing dengan rajutan yang diproduksi pabrik-pabrik besar.

Selain harganya yang relatif murah, *model* pakaiannya mengikuti selera konsumen, corak pakaian rajutannya ber*variatif* sehingga konsumen menjadi tertarik dan hasil produksi Rajutan Binong Jati Bandung semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat.

Dengan adanya pemberlakuan kebijakan AFCTA, merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh para pengrajin Industri Rajutan Binong Jati, karena secara langsung memberikan dampak yang kurang baik bagi pengrajin rajutan di Binong Jati karena harus bersaing dengan barang-barang *impor* dari luar seperti China dan Korea yang harganya jauh lebih murah sehingga sebagian para pengrajin mengalami kerugian dan *margin* keuntungan menurun, oleh karena itu sebagian para pengrajin rajutan tidak bisa mempertahankan usahanya. Berikut ini jumlah data pengrajin Industri Rajutan Binong Jati Bandung dari tahun 2009-2011.

Tabel 1.1
Jumlah pengrajin Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung
Tahun 2009-2011

Tahun	Jumlah pengrajin	Pertumbuhan (%)
2009	400	-
2010	250	(37,5)
2011	200	(20)

Sumber: Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI)

Berkurangnya jumlah pengrajin dikarenakan mereka tidak mampu bertahan karena ongkos produksi yang tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan harga produk *impor* yang murah. Selain itu, mereka ingin

menghindari kerugian yang terlalu besar sehingga mereka beralih *profesi*, yang sebelumnya menjadi produsen kini menjadi pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak. Suhaya Wondo, selaku pengurus Koperasi Rajutan Binong Jati (KIRBI) Bandung, mengemukakan bahwa beberapa penyebab yang muncul dan mengakibatkan kinerja usaha pada Sentra Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati adalah tingkat penjualan produk Rajutan yang menurun di pasaran, karena banyaknya produk *impor* lain yang lebih murah sehingga konsumen lebih memilih produk *impor* dibandingkan produk lokal. Sehingga hal tersebut mengakibatkan tingkat keuntungan berkurang, bahkan beberapa pengrajin terpaksa menghentikan produksi mereka karena tingkat keuntungan yang rendah dan mengalami kerugian yang cukup besar dalam menutupi biaya produksi, hal ini berdampak pada tingkat pengembalian modal yang tidak sesuai dengan modal usaha yang dikeluarkan oleh para pengrajin. para pengrajin dan pemilik *head-to-head* langsung dengan produk baju rajut *impor*, yaitu dari China dan Korea Selatan. Sebelum ACFTA diberlakukan, sebenarnya produk baju rajut dari negara tersebut sudah banyak membanjiri pasar-pasar di dalam negeri. peredaran produk baju rajutan China dapat menembus pasar *modern* seperti *mall* hingga pasar tradisional. Bahkan produk pakaian rajutan *impor* dari China dan Korea Selatan sangat mudah ditemui di pasar-pasar "*kaget*" di penjuru kota Bandung, karena harga-harga produk pakaian rajut China dan Korea Selatan tersebut dijual dengan harga murah, bahkan jauh lebih murah dibandingkan dengan harga yang diberikan

pengrajin lokal. Bagi para pemilik Industri pakaian rajut di Binong Jati akan sangat sulit untuk bisa bertahan dan memenangkan persaingan pasar bebas tersebut, apabila dipaksakan bersaing dengan cara menurunkan harga, hal tersebut justru akan merugikan pengrajin usaha pakaian rajut sendiri (02/04/2012).

Berbagai masalah dan kendala yang dihadapi Industri kecil menyebabkan kinerja kurang berhasil atau gagalnya kegiatan usaha dari industri kecil tersebut. Kinerja adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu (Rahayu Puji Suci, 2009:337).

Masalah dan kendala tersebut dapat berasal dari faktor *eksternal* maupun *internal* Industri Kecil Menengah. Beberapa faktor *eksternal* yang dapat menyebabkan kegagalan industri antara lain pembeli, pemasok, teknologi dan pemerintah. Sedangkan beberapa faktor *internal* yang dapat menyebabkan kegagalan industri adalah pemasaran, keuangan dan produksi, serta faktor manajemen yang tidak mampu mengelola usaha dengan baik (Wispandono, 2010:152).

Industri Kecil Menengah (IKM) berada dalam suatu lingkungan yang terdiri dari lingkungan *eksternal* maupun lingkungan *internal*. Lingkungan usaha *eksternal* usaha kecil menengah dipandang sebagai suatu kondisi *dinamis* yang menciptakan kesempatan dan ancaman bagi usaha kecil, lingkungan *eksternal* seringkali mengalami perubahan yang sulit untuk diramalkan perubahannya. Perubahan pada lingkungan *eksternal* industri

Kecil Menengah merupakan ketidakpastian lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM) Darlis (2001:42).

Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara, kepada Bapak. Dedi Ruhiat selaku Ketua Koperasi Industri Rajutan Binong Jati Bandung, mengemukakan bahwa masalah kondisi *Eksternal* yang tidak bisa dihindari oleh para pengrajin pakaian rajut adalah naiknya harga bahan baku benang wol sekitar 10%, naiknya tarif dasar listrik (TDL) dan tidak pastinya kebijakan Pemerintah dalam menaikkan atau menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang dapat mengakibatkan para pengrajin pakaian rajut terbebani dengan hal tersebut. Dampak dari kenaikan harga bahan baku benang, tarif dasar listrik (TDL), dan Bahan Bakar Minyak (BBM) akan membuat biaya produksi dan ongkos produksi tinggi, *margin* keuntungan yang diperoleh berkurang karena digunakan untuk menutup biaya produksi yang tinggi. Para pemilik pakaian rajut Binong Jati tidak berani menaikkan harga jual produk karena dikhawatirkan tidak mampu terserap oleh pasar. (02/04/2012).

Naiknya harga bahan baku benang wol, Tarif Dasar Listrik dan BBM yang cenderung naik serta tidak *konsisten*-nya kebijakan Pemerintah merupakan faktor ketidakpastian lingkungan *Eksternal* yang dapat mengakibatkan *volume* penjualan menurun, kinerja usaha tidak *optimal*, dan *margin* keuntungan/ laba berkurang, sehingga sekitar 40% pengrajin Binong jati tidak mampu meneruskan bisnis rajutnya kembali.

Kondisi yang tengah dialami oleh Binong Jati ini, tidak hanya dikarenakan oleh faktor-faktor *eksternal* saja seperti kenaikan bahan baku,

kenaikan tarif dasar Listrik dan perdagangan bebas saja. Sebenarnya, faktor yang lebih penting adalah faktor *internal* dari pengrajin itu sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa masih ada pengrajin yang bertahan dan mengapa banyak pengrajin yang memutuskan untuk menghentikan produksi rajutnya dalam bisnis ini. Hal ini menunjukkan adanya indikasi yang menyebabkan bahwa Industri sentra rajut mengalami masalah dan kendala dalam kegiatan usahanya, hal ini diperkuat dengan hasil *survey* dan wawancara dengan Bapak Dedi Ruhiat, Ketua Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI) yang menyatakan bahwa terdapat permasalahan dari paradigma pengrajin itu sendiri. Masalah utama yang dihadapi para pengrajin adalah minimnya modal usaha yang mereka miliki serta mayoritas para pengrajin Binong Jati masih tidak dapat melepaskan diri dari kejayaan masa lalu, sehingga mereka tidak berorientasi ke masa depan untuk *prospek* bisnisnya. Mereka menjalankan aturan bisnis yang sama ketika Binong Jati masih berjaya, padahal aturan-aturan tersebut dinilai sudah tidak aplikatif lagi jika melihat kondisi pasar saat ini. Dan masalah *internal* lain yang tidak kalah penting yaitu, tidak adanya generasi penerus dari para pengrajin Binong Jati, mereka melarang anak-anaknya untuk meneruskan usaha tersebut karena para pengrajin tidak mau generasi penerusnya bergelut di bidang rajutan yang sama, para pengrajin lebih menginginkan anak-anaknya bekerja di tempat lain yang dinilai oleh mereka lebih layak dan lebih baik dibandingkan meneruskan usaha rajut orang tuanya (09/04/2012).

Saat ini, Para pengrajin kesulitan dalam hal memasarkan hasil produksinya. Hal ini dikarenakan beberapa pengrajin masih menggunakan teknik pemasaran yang sama seperti dahulu, sehingga tidak ada perkembangan yang mereka raih dalam aspek ini. Serta sikap tertutup mereka pun menyebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan mereka pada aspek pemasaran sehingga mereka belum mampu untuk mencapai target pasarnya dengan cara yang disukai oleh konsumennya.

Tenaga kerja yang bekerja pada Sentra Industri ini pun harus turut merasakan dampaknya. Persaingan yang ketat menyebabkan para pengrajin melakukan *efisiensi*, salah satunya dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja, dari 30 orang menjadi 15 orang. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Jumlah tenaga kerja sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung
Tahun 2009-2011

Tahun	Jumlah tenaga kerja	Pertumbuhan (%)
2009	4000	-
2010	3000	(25)
2011	2000	(33,3)

Sumber : Koperasi industri Rajutan Binong Jati (KIRBI)

Pada tabel 1.2 di atas, terlihat sekitar 1000 tenaga kerja terpaksa dirumahkan pada tiap tahunnya. Para tenaga kerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) ini terpaksa beralih profesi atau kembali ke daerah asalnya seperti Sumedang, Tasikmalaya dan Garut.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pihak KIRBI telah melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi tersebut diantaranya dengan mengikuti pelatihan bersama Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) Jawa Barat untuk meningkatkan keahlian dan kompetensi pengrajin serta pekerjanya. Namun, pelatihan masih dirasakan kurang *aplikatif* karena pelatihan tersebut masih bersifat *general*. Selain itu KIRBI juga mengadakan program magang bagi pengrajin muda yang ditempatkan di perusahaan besar dengan tujuan agar peserta mendapatkan pengetahuan tentang proses *marketing*, dan pengelolaan keuangan, sehingga mereka mampu melihat apa yang terjadi dalam dunia bisnis saat ini. Namun, program ini pun masih belum *efektif* karena peserta magang yang kurang antusias dan jumlah peserta yang terus menerus berkurang.

Masalah ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena berhasil atau tidaknya sebuah usaha akan ditentukan oleh kerja keras pengusaha itu sendiri. Salah satunya ditentukan oleh keahlian yang dimilikinya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka akan berdampak pada kinerja usaha yang terus memburuk dan kesulitan untuk bersaing dengan produk lain terutama produk *impor* dengan harga yang lebih murah sehingga mengancam daya tahan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut diatas dan fenomena bisnis yang ada pada Industri Kecil Menengah (IKM) pakaian rajutan Binong Jati Bandung, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah **"PENGARUH LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KINERJA USAHA PADA INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) PAKAIAN RAJUTAN BINONG JATI BANDUNG."**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Kondisi dalam Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung saat ini mengalami penurunan dalam produksi dan penjualan dikarenakan adanya faktor Lingkungan *Internal* dan *Eksternal* yang terjadi pada Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung. Beberapa Faktor Lingkungan *Internal* yang terjadi, diantaranya kemampuan manajemen yang lemah, aspek sumber daya manusia (SDM) yang kurang terampil dan berkembang serta minimnya modal merupakan masalah *internal* yang tidak dapat dihindari juga oleh para pengrajin IKM Binong Jati Bandung. Sedangkan faktor Lingkungan *Eksternal* yang menjadi masalah bagi para pengrajin IKM diantaranya: zona perdagangan bebas yang mengakibatkan para pengrajin IKM Binong jati Bandung mengalami kerugian yang cukup besar, sehingga sebagian pengrajin memilih untuk berhenti berproduksi. Masalah lain yang berdampak besar pada IKM rajut Binong Jati adalah naiknya harga bahan baku benang wol, naiknya Tarif Dasar Listrik (TDL) dan Harga Bahan baku minyak (BBM) sehingga para pengrajin sangat terbebani dengan hal tersebut. Sehingga tingkat penjualan dan keuntungan menurun serta mengakibatkan kinerja usaha tidak *optimal* dan cenderung menurun.

Berikut identifikasi masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Perlunya mengetahui tentang pengaruh lingkungan *internal* terhadap kinerja usaha

2. perlunya mengetahui tentang pengaruh lingkungan *eksternal* terhadap kinerja usaha.
3. Perlunya mengetahui pengaruh lingkungan *internal* dan *eksternal* terhadap kinerja usaha.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Lingkungan *internal* pada Industri Kecil Menengah Rajutan Binong Jati Bandung.
2. Bagaimana Lingkungan *eksternal* pada Industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung.
3. Bagaimana kinerja usaha pada Industri kecil menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh lingkungan *internal* dan *eksternal* terhadap kinerja usaha pada Industri kecil menengah (IKM) Rajutan Binong Jati Bandung secara simultan dan parsial.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah agar penulis memperoleh pemahaman, informasi dan menjelaskan gambaran mengenai bagaimana pengaruh lingkungan *internal* dan *eksternal* terhadap kinerja usaha pada seluruh Industri Kecil Menengah (IKM) rajutan Binong Jati Bandung dengan

mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil yang diharapakan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi bagaimana pengaruh lingkungan *internal* dan *eksternal* terhadap kinerja usaha pada industri Kecil Menengah (IKM) Rajutan Binong jati Bandung yang dapat dijadikan bahan analisis.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Lingkungan *internal* pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung.
2. Untuk mengetahui Lingkungan *eksternal* pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung.
3. Untuk mengetahui Kinerja usaha pada IKM Rajutan Binong jati Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan *internal* dan *eksternal* terhadap kinerja usaha pada IKM Rajutan Binong Jati Bandung secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Industri Kecil Menengah (IKM) tempat penulis melakukan penelitian dan dapat diterapkan guna melakukan pengembangan usaha yang lebih baik serta dapat memahami akan pentingnya pengaruh lingkungan *internal* dan *eksternal* terhadap kinerja usaha.

b. Pihak Terkait

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai bahan perbandingan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Bagi penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti terutama dalam hal penambahan serta peningkatan pengetahuan penulis serta pengaplikasian dalam bidang yang akan ditekuni.

b. Bagi Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini.

c. Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menambah *referensi* pengetahuan khususnya Manajemen Bisnis. Di dalam penelitian ini dapat diketahui

mengenai pengaruh lingkungan internal dan eksternal terhadap kinerja Usaha.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi dan pelaksanaan penelitian bertempat di Jalan Gatot Subroto kelurahan Binong Jati kecamatan Batununggal Bandung. Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah selama kurang lebih 6 Bulan, yaitu dari Bulan februari 2012 sampai dengan bulan Juli 2012. Adapun jadwal dari penelitian dan pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.3
Tabel Jadwal Penelitian dan Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Penelitian																								
2	Pengumpulan Data																								
3	Pengolahan Data																								
4	Penyusunan Data																								
5	Penulisan Laporan																								